

# PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS (TNBD) OLEH KKI WARSİ

**Siti Nurhaliza**

Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

[sitinurhaliza95@yahoo.com](mailto:sitinurhaliza95@yahoo.com)

**Indraddin**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

[indra67din@gmail.com](mailto:indra67din@gmail.com)

**Azwar**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

[azwar.fisip@gmail.com](mailto:azwar.fisip@gmail.com)

## Abstrak

*Akhir-akhir ini Orang Rimba sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) mengalami marginalisasi terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi. Hal ini mengundang berbagai aktor untuk melakukan pemberdayaan melalui pendidikan penyadaran dan advokasi untuk membangun kesadaran kritis Orang Rimba, baik menyangkut sosial-budaya dan ekonomi mereka. LSM yang memiliki fokus pada konservasi hutan dan penyelamatan komunitas adat lokal khususnya Orang Rimba ialah Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi). Sejak tahun 1997, KKI Warsi telah melakukan pemberdayaan guna pengembangan kehidupan Orang Rimba dengan berbagai macam program pemberdayaan. Adapun tujuan penelitian yaitu: (1) mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi, (2) mendeskripsikan tanggapan Orang Rimba terhadap pemberdayaan yang dilakukan KKI Warsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi terlibat. Terdapat 13 orang informan dalam penelitian ini yaitu delapan orang informan pelaku dan lima orang informan pengamat. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Komunikatif dari Jurgen Habermas. Temuan penelitian yaitu aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi di Desa Bukit Suban melalui pendidikan alternatif berupa: (1) pembinaan di basecamp KKI Warsi, (2) kelas jauh, dan (3) memfasilitasi ke sekolah formal. Selain itu, pembinaan melalui Radio Benor FM untuk meningkatkan keahlian anak-anak Orang Rimba dalam teknologi informasi. Adapun tanggapan Orang Rimba terhadap pendidikan alternatif yang dilakukan KKI Warsi belum mendapat dukungan penuh akibat kehidupan marginal yang masih mereka hadapi. Kemudian, sekolah formal masih dianggap tabu bagi Orang Rimba.*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Tantangan Pemberdayaan, Orang Rimba.

## Abstract

*Recently, The Orang Rimba as Remote Indigenous Communities (Indonesian: Komunitas Adat Terpencil, abbreviated as KAT) have been marginalized to the occurring socio-cultural changes. This attracts various actors to empower them through awareness education and advocacy in order to build critical awareness of the Orang Rimba, regarding their socio-culture and economy. The NGO that focuses on forest conservation and saving local indigenous communities especially the Orang Rimba is the Indonesian Warsi Conservation Community (Indonesian: Komunikasi Konservasi Indonesia Warsi, abbreviated as KKI Warsi). Since 1997, KKI Warsi has been doing empowerment to develop the lives of the Orang Rimba with various empowerment programs. The research objectives are: (1) describing the empowerment activities of the Orang Rimba by KKI Warsi, (2) describing the tanggapanse of the Orang Rimba to the empowerment carried out by KKI Warsi. This research uses a qualitative approach. Research informants were selected using purposive sampling techniques and data collection using in-depth interviews and engaged observation. There were 13 research informants, namely eight actor informants and five observatory informants. This study uses the Communicative Action theory from Jurgen Habermas. The research findings are the activities of the Orang Rimba empowerment carried out by KKI Warsi in Bukit Suban Village through alternative education in the form of: (1) coaching at the KKI Warsi basecamp, (2) distant classes, and (3) facilitating to formal schools. In addition, coaching through Radio Benor FM to improve the expertise of the Rimba's children in information technology. The Orang*

*Rimba tanggapanses to alternative education conducted by KKI Warsi has not received full support due to the marginal life they still face. Furthermore, formal schooling is still considered a taboo for the Orang Rimba.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Constraints on the Empowerment, The Orang Rimba.*

## PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) merupakan kawasan hutan lindung dan cagar biosfer yang ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan nomor 285/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus tahun 2000 tentang penunjukkan kawasan TNBD seluas 60.500 ha yang terletak di tiga kabupaten di Provinsi Jambi yaitu, Kabupaten Sarolangun (6.758 ha), Kabupaten Batanghari (41.259 ha), dan Kabupaten Tebo (12.483 ha). Akan tetapi, ratusan tahun sebelum TNBD ditetapkan sebagai hutan lindung dan cagar biosfer, telah ada komunitas adat yang mendiami daerah ini yaitu Orang Rimba. Oleh sebab itu, penetapan TNBD juga menjadi legalitas bagi Orang Rimba berada di dalamnya.

Pada tanggal 10 Juni 2014 adanya perubahan luas kawasan TNBD yang mulanya ditetapkan seluas 60.500 ha, kini berkurang menjadi 54.780 ha. Perubahan luas TNBD diakibatkan banyaknya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet oleh perusahaan. Dominasi kapitalis yang didukung oleh corak demokrasi liberal, telah memunculkan yang disebut oleh Habermas sebagai kolonisasi. Kolonisasi itu terjadi manakala sistem pengendalian, yaitu uang (kapitalis) dan kekuasaan (negara) mendominasi sistem integrasi sosial dan budaya yang disebutnya dunia kehidupan (*life world*).

Melalui kebijakan pemerintah yang memberikan legalitas kepada perusahaan untuk mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit dan karet secara tidak langsung menyebabkan Orang Rimba sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) semakin marjinal. Terjadinya penyempitan ruang hidup Orang Rimba yang selama ini menggantungkan sumber pangan, sandang, dan papannya dari sumberdaya hutan yang kini menjadi komoditas pasar. Mereka terpaksa harus terusir dari hutan. Kini Orang Rimba tidak hanya tinggal di dalam TNBD, tapi terpaksa tinggal di jalan lintas, di desa-desa sekitar TNBD, di dalam perkebunan kelapa sawit bahkan berjalan berkilo-kilo sampai ke Provinsi Sumatera Barat untuk mencari penghidupan dalam keadaan miris.

Tercatat pada tahun 2015, sedikitnya 11 Orang Rimba di kawasan TNBD meninggal. Mereka diduga tewas akibat kekurangan pangan dan air bersih. Kemudian studi yang dilakukan oleh Lembaga Biologi Molekuler (LBM) Eijkman, dengan KKI Warsi tahun 2016, menemukan prevalensi hepatitis B di kalangan Orang Rimba di Jambi mencapai 33,9 persen. Sebanyak empat dari 10 orang anggota komunitas Orang Rimba mengidap penyakit hepatitis B (Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi), <http://warsi.or.id/>, diakses 3 Maret 2019).

Sejalan dengan itu, hasil studi dari Fuad Muchlis (2017), mengenai “Praktik Komunikasi Dalam Pemberdayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi” menyimpulkan bahwa marginalisasi Orang Rimba akibat ekologis dan tergerusnya tatanan sosial-ekonomi-kultural mereka karena struktur sosial yang pro terhadap kapitalis. Kemudian kontestasi pemanfaatan sumber daya hutan antara Orang Rimba versus PT. Wahana Printis dalam satu kasus di bagian timur TNBD, menegaskan bahwa praktek dominasi suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan dari negara yang berpihak kepada korporasi (kapitalis) untuk mengembangkan usahanya di dalam kawasan hutan dengan mengabaikan hak-hak komunal Orang Rimba masih terjadi sehingga melahirkan konflik diantara keduanya.

Kondisi marjinal Orang Rimba yang terusir dari TNBD mengundang berbagai aktor untuk melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap Orang Rimba. Dengan tujuan memampukan mereka beradaptasi dengan kondisi kehidupan sosial budaya dan ekonominya saat ini. Mengikuti pemikiran Cawley mengenai definisi pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: *A deliberate, democratic, developmental activity; focusing on an existing social and geographical grouping of people; who participate in the solution of common problems for the common good* (Christenson dan Robinson, 1989).

Sejak tahun 1954 sampai saat ini, pemberdayaan terhadap Orang Rimba telah dilakukan banyak *stakeholders* diantaranya pemerintah, swasta dan LSM untuk ikut serta

sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. *Stakeholders* tersebut antara lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sarolangun, Dinas Sosial Kabupaten Sarolangun, Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, PT. Sari Aditya Loka (PT.SAL) 1 yang berbatasan dengan kawasan TNBD, akademisi, LSM WALHI, dan LSM Komunitas Konservasi Indonesia WARSI (Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi), <http://warsi.or.id/>, diakses 3 Maret 2019).

Maka penelitian ini mengkaji pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM sebagai Sektor Ketiga dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat dalam suatu negara. Lahirnya Sektor Ketiga yang dilatarbelakangi kondisi dimana pemerintah tidak dapat menjangkau secara keseluruhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sehingga perlu adanya pihak yang mengatasi masalah tadi (Budiman, 1988).

Dalam hal ini, LSM KKI Warsi dianggap tepat dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini untuk mengkaji pemberdayaan Orang Rimba. Mengingat sejak tahun 1997 KKI Warsi telah melakukan kegiatan pemberdayaan serta pengembangan kehidupan Orang Rimba di TNBD dan berbagai program konservasi hutan. KKI Warsi yang dalam kegiatannya menghidupkan kembali azas-azas konservasi masyarakat asli dan mendorong pengembangan model pengelolaan kawasan konservasi. Selain itu, KKI Warsi merupakan LSM yang konsisten mendampingi Orang Rimba memberikan pendidikan alternatif untuk Orang Rimba sebagai pertahanan bagi mereka ketika menghadapi persoalan dengan perusahaan atau masyarakat desa yang menduduki tanahnya seperti membaca surat perjanjian, mengetahui nominal uang dan membaca timbangan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan Orang Rimba dalam bidang pendidikan yang dilakukan KKI Warsi di TNBD. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan secara akademis yaitu memperkaya referensi tentang Sektor Ketiga dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Kemudian manfaat secara praktis juga memberikan masukan bagi pemerintah, swasta, dan LSM dalam pengambilan kebijakan untuk mengevaluasi program pemberdayaan yang sedang dan akan dilakukan terhadap pengembangan kehidupan Orang

Rimba, sehingga program yang dilakukan dapat menjawab persoalan yang dihadapi Orang Rimba.

## METODE

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan (dari bulan April – November 2019) di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) bagian selatan yang secara administrasi masuk ke Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Di daerah ini merupakan salah satu dari empat kelompok asli Orang Rimba yang masih memegang teguh adat istiadatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ada 13 orang informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam, observasi terlibat, dan studi dokumen. Untuk memberdayakan masalah dalam penelitian ini, maka digunakan teori Tindakan Komunikatif dari Jurgen Habermas yang fokus kepada komunikasi antar subjek sebagai penyelesaian masalah dengan dialog tanpa tekanan dan intervensi. Sehingga komunikasi yang dilakukan dapat menghasilkan konsensus.

Teori Tindakan Komunikatif Habermas menyediakan wadah untuk dijadikan analisis dalam melihat pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi. Sebagaimana idelanya komunitas sasaran seharusnya dijadikan subjek dari pemberdayaan tersebut bukan objek. Begitu juga dengan tindakan komunikatif habermas mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun harus berdasarkan *subject to subject*. Kemudian argument yang disampaikan masing-masing subjek harus dilandasi 3 klaim komprehensibilitas yaitu (1) klaim ketepatan, (2) klaim kebenaran, dan (3) klaim kejujuran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Rimba dihadapkan dengan berbagai persoalan saat ini, antara lain: (1) ekosistem TNBD yang telah berubah dan beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, karet dan termasuk HTI. Ini berakibat kepada penurunan sumber daya hutan yang bisa dimanfaatkan oleh Orang Rimba, (2) adanya perubahan cara-cara hidup Orang Rimba yang dipengaruhi budaya Orang Terang (masyarakat luar).

Melalui pemberdayaan pendidikan alternatif yang dilakukan KKI Warsi berusaha secara bertahap mengedukasi Orang Rimba di dalam hutan di tempat tinggal mereka. KKI Warsi memiliki dua bentuk kegiatan pemberdayaan pendidikan untuk anak-anak rimba yaitu :

### **1. Memfasilitasi Pendidikan Anak-anak Rimba**

Fokus pendidikan yang dibina oleh KKI Warsi terhadap Orang Rimba yakni menyangkut pendidikan baca tulis hitung (BTH). KKI Warsi memiliki dua orang fasilitator pendidikan yakni Januar Maknun (laki-laki) dan Yohana Marpaung (perempuan). Kedua fasilitator ini memiliki cara masing-masing dalam mengembangkan minat belajar anak-anak rimba dengan tetap mengacu pada kemampuan anak-anak rimba baca tulis dan hitung (BTH). Pembinaan ini dapat dibedakan menjadi 2 bentuk berdasarkan lokasi pembinaannya, yakni :

#### **a. Pembinaan Pendidikan di Basecamp KKI Warsi**

Pembinaan pendidikan anak-anak rimba yang dilakukan di *basecamp* KKI Warsi yang berada di TNBD bagian selatan, secara administrasi berada di Desa Bukit Suban. Terdapat delapan orang anak-anak rimba yang tinggal dan dibina di *basecamp* KKI Warsi yang semuanya laki-laki. Rentang usianya yaitu 6 tahun – 15 tahun. Kedelapan orang ini merupakan anak-anak yang memiliki keinginan untuk belajar dan mendapat izin dari orangtuanya untuk dibina oleh KKI Warsi. Pembinaan pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk memungkinkan anak-anak rimba membaca, menulis, dan berhitung (BTH) termasuk membiasakan mereka agar dapat hidup sehat, bersih, dan teratur.

Kegiatan mereka dari mulai pagi hari yaitu mandi, memasak sarapan sendiri, berangkat ke sekolah bagi yang sudah bersekolah. Lalu siang hingga sore biasanya mereka bermain disekitar *basecamp*, kemudian diwajibkan mandi sore sekaligus mencuci piring dan baju masing-masing. Malam harinya mengerjakan tugas sekolah untuk esok hari dibantu fasilitator. Bagi anak-anak rimba yang belum bersekolah, maka mereka belajar BTH bersama

fasilitator disiang hari atau dimalam harinya. Tidak ada waktu tetap, sebab waktunya mengikuti kegiatan mereka dan kemauan atau *moodnya*.

#### **b. Kelas Jauh**

Pembinaan pendidikan dengan bentuk kelas jauh yang dilakukan fasilitator dengan mengunjungi masing-masing kelompok Orang Rimba yang ada di TNBD. Ada banyak kelompok Orang Rimba yang tersebar di TNBD antara lain kelompok Air Hitam, Kejasung, Terab, dan Makekal. Waktu kunjungan fasilitator ke masing-masing kelompok tidak menentu, biasanya sekali dua minggu atau bahkan sekali sebulan. Durasi waktu fasilitator berada di kelompok tersebut juga melihat situasi dan kondisi, umumnya lima hari sampai satu minggu. Jumlah anak yang dibina dalam kelas jauh ini diperkirakan sekitar 79 orang. Tidak ada angka pasti karena kehidupan Orang Rimba yang masih nomaden di dalam TNBD.

Tempat belajar anak-anak rimba dalam kelas jauh yaitu dimanapun tempat yang ada disekitar sudung mereka yang dapat dipergunakan untuk belajar. Biasanya di bawah pohon ataupun di pondok sederhana yang dibangun fasilitator bersama Orang Rimba. Peralatan untuk menunjang pembelajaran yang digunakan fasilitator yaitu papan tulis mini, peralatan menulis, buku dongeng, buku gambar, pewarna, lem dan alat-alat kerajinan tangan yang memungkinkan untuk dilakukan di dalam hutan termasuk mainan yang dapat dijadikan selingan dalam proses belajar seperti boneka tangan.

Setelah anak-anak rimba yang dibina di basecamp KKI Warsi dan di kelas jauh telah dapat membaca menulis dan berhitung serta memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang formal yakni SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi maka KKI Warsi memfasilitasi dan mendukung. Dukungan yang diberikan sama halnya dengan anak-anak rimba yang dibina di basecamp. Fasilitator juga membantu menguruskan administrasi anak-anak rimba yang bersekolah, layaknya orangtua siswa, dengan syarat siswa

tersebut mendapat izin orangtua dan memiliki KK. Selain itu, segala kebutuhan untuk sekolah seperti seragam, sepatu, tas, peralatan menulis, makan, tempat tinggal, dan kendaraan motor untuk pergi sekolah difasilitasi KKI Warsi.

Anak-anak rimba umumnya sekolah pada tingkat SD yaitu di SD Negeri 191 yang merupakan Sekolah Dasar khusus untuk anak-anak rimba dulunya, namun saat ini telah banyak anak-anak desa yang juga bersekolah di sini. Total keseluruhan anak-anak rimba yang bersekolah di SD N 191 yaitu 47 orang. Tujuh orang dari keseluruhan adalah anak-anak rimba binaan KKI Warsi yang difasilitasi untuk sekolah dan tinggal di basecamp KKI Warsi. Mereka adalah Besimbur, Nyeser, Pengarang, Bapuncak, Nangguk, Bekaram, dan Ceriap. Ditambah satu orang anak rimba di tingkat SMP yaitu Nahan yang bersekolah di SMPN 12 Satu Atap Desa Bukit Suban. Total anak binaan yang difasilitasi di basecamp KKI Warsi berjumlah delapan orang.

Pemberdayaan Orang Rimba dengan pendekatan pendidikan alternatif yang dilakukan KKI Warsi merupakan perlakuan khusus untuk secara bertahap mengenalkan pendidikan kepada Orang Rimba agar dapat diterima secara sosial kultural dan emosional. Sehingga adanya partisipasi penuh dan terciptanya ruang dialog dalam pemberdayaan dibidang pendidikan yang dilakukan KKI Warsi. Dengan begitu, Orang Rimba tidak merasa tercabut ataupun terpisah dari akar budaya mereka selama ini. Pendidikan yang dilakukan fasilitator KKI Warsi menyelaraskan dengan alam dan budaya kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan observasi partisipan yang dilakukan fasilitator melalui hidup dan tinggal bersama komunitas sasaran memungkinkan akan lahirnya kebenaran inter-subjektif, yakni kesepakatan, konsensus atau kesepahaman bersama antara fasilitator dan Orang Rimba.

## 2. Radio Benor FM Sebagai Sumber Informasi dan Advokasi Pendidikan

Pemberdayaan yang dilakukan KKI Warsi tentu membutuhkan dukungan luas dari banyak pihak, baik pemerintah, swasta, donatur, masyarakat, dan kelompok terkait. Oleh karena itu, KKI Warsi menggunakan media sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berbagai *stakeholder* terhadap pentingnya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, berkeadilan, dan mensejahterakan masyarakat seperti tujuan visi misi KKI Warsi.

Dalam konteks pemberdayaan Orang Rimba, adanya radio komunitas Orang Rimba yakni Benor FM yang sudah lebih kurang 8 tahun dibina oleh KKI Warsi dengan slogan "88,8 Benor FM radio yang selalu mengedepankan kearifan lokal". Keberadaan Radio Benor FM merupakan dukungan dana CSR dari Ford Foundation pada awal tahun 2011. Lokasi Radio Benor FM berada di TNBD bagian selatan yang secara administrasi masuk ke Desa Bukit Suban dengan titik koordinat 102°32' 6.014" BT dan 1°55' 7.179" LS. Penamaan "Benor" berasal dari tanaman umbi-umbian liar di hutan yang kerap dijadikan bahan pangan bagi Orang Rimba sehari-hari. Saat ini, Radio Benor FM memiliki booster dan exciter lebih kurang 10-30 kilometer yang dapat menjangkau masyarakat luar disekitar TNBD.

Namun, topografi TNBD yang berbukit menyebabkan baru dua kelompok Orang Rimba yang terjangkau yakni kelompok Tumenggung Ngrip dan Tumenggung Tarib yang memang secara geografis kedua kelompok ini berada di TNBD bagian selatan. KKI Warsi membagikan 30 radio kepada keluarga Orang Rimba yang berada di dalam TNBD. Bahasa yang digunakan dalam penyiaran Radio Benor FM yaitu bahasa rimba, agar Orang Rimba dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik. Sebaliknya, masyarakat luar disekitar TNBD sedikit banyak juga dapat memahami bahasa rimba, sebab bahasa rimba dan bahasa melayu jambi tidak jauh berbeda. Radio Benor FM siaran setiap hari dari pukul 20:00 – 22:00 malam.

Isu yang sering disiarkan Radio Benor FM yaitu menyangkut sosial, ekonomi, budaya,

politik, dan sebagai sarana untuk memperkenalkan adat istiadat Orang Rimba ke masyarakat luar dengan tetap berpedoman kepada kearifan lokal Orang Rimba. Format penyiaran Radio Benor FM antara lain: (1) Reportase, (2) dialog bersama narasumber, (3) penyampaian informasi pendidikan, kesehatan, peningkatan ekonomi (promosi kerajinan tangan yang dihasilkan remaja rimba dan kaum ibu-ibu rimba seperti sumpit dan tikar dari rotan, gelang dan kalung dari biji sebalik sumpah, dan gantungan kunci dari biji-biji yang ada di hutan TNBD), (4) program hiburan seperti pemutaran musik-musik tradisional dari berbagai daerah.

Materi yang disiarkan harus bersifat informatif, edukatif, bernilai hiburan, dan tetap menonjolkan kearifan lokal budaya Orang Rimba. Materi dibuat oleh fasilitator KKI Warsi yang membina Radio Benor FM bersama dengan penyiar, dalam hal ini anak-anak dan remaja rimba. Informasi didapat dari kondisi kehidupan Orang Rimba, internet, dan juga informasi berupa sosialisasi dari dinas kesehatan, pendidikan, dan dinas lainnya. Pengisi narasumber juga terkait dengan informasi yang disampaikan.

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan Radio Benor FM ialah menumbuhkan partisipasi aktif dari penyiar (anak-anak dan remaja rimba), mulai dari mempersiapkan materi sampai pada penyampaian informasi yang disiarkan semenarik mungkin. Dengan harapan mereka dapat menjadi penyiar aktif. Kemudian, menjadikan pendengar Radio Benor FM sebagai pendengar aktif baik dari komunitas Orang Rimba dan masyarakat luar. Untuk itu, perlu penyelerasan antara penyiar dan materi yang disampaikan semenarik mungkin untuk didengar.

Dengan demikian Radio Benor FM sebagai radio komunitas yang berperan dalam memperjuangkan terciptanya ruang kebebasan untuk menyatakan dan menampung opini publik Orang Rimba dan atau untuk membangun wacana publik. Radio ini sebagai media alternatif dalam tindakan komunikatif yang memiliki andil besar dalam pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi. Selain itu, ini juga sebagai media pembelajaran

bagi anak-anak dan remaja Rimba dalam memanfaatkan teknologi informasi.

### 3. Respon Orang Rimba terhadap Ilmu Pengetahuan.

#### a. Pendidikan Alternatif oleh KKI Warsi

KKI Warsi melakukan pemberdayaan dibidang *pendidikan* dengan cara pendidikan alternatif. Ada tiga aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan, *pertama* pembinaan di *basecamp* KKI Warsi untuk memampukan anak-anak rimba baca, tulis, dan hitung (BTH) dan hidup bersih, sehat, serta teratur. *Kedua*, kelas jauh dengan pembelajaran BTH. *Ketiga*, peningkatan *softskill* anak-anak rimba dengan media Radio Benor FM. Ketiga aktivitas yang dilakukan ini diharapkan mereka dapat meningkatkan kapasitas melek huruf dan teknologi informasi.

Namun, aktivitas pendidikan yang dilakukan KKI Warsi mendapat dukungan dengan syarat harus tetap sesuai dengan norma dan nilai yang dianut Orang Rimba. Seperti perempuan dibatasi berinteraksi dengan masyarakat luar sehingga tidak mendapat dukungan dari keluarga untuk berpendidikan. Kemudian tidak ada larangan bagi anak-anak yang dibina KKI Warsi untuk tetap melakukan ritual budayanya sewaktu-waktu seperti melangun. Namun dari total keseluruhan Orang Rimba yang ada di TNBD berjumlah 3205 jiwa, hanya 97 anak yang mengikuti kelas jauh dan delapan anak yang dibina di *basecamp* KKI Warsi. Sebagian besar masih belum mendukung pendidikan untuk anak-anak rimba. Orang Rimba masih banyak memiliki anggapan bahwa pendidikan hanya untuk masyarakat luar, sedangkan Orang Rimba tidak membutuhkan pendidikan untuk hidup dan mencari makan di dalam hutan.

#### b. Sekolah Formal

Bagi Orang Rimba, anak yang sudah berjalan dianggap sudah bisa membantu Orangtuanya, minimal membantu Induknya (Ibunya) mencari bahan pangan di hutan seperti mencari umbi-umbian dan menangkap ikan. Bagi yang sudah memiliki ladang, maka anak-anak membantu induknya menjaga ladang dari hama monyet. Umumnya, Orang Rimba

menanam ubi kayu untuk kebutuhan rumah tangganya. Untuk itu, tabu bagi Orang Rimba menyuruh anaknya kesekolah. Selain itu, tidak terbiasa menyiapkan kebutuhan anak sekolah dan anak diharuskan membantu Orangtuanya. Adapun anak-anak rimba yang bersekolah biasanya diminta dan diajak oleh fasilitator KKI Warsi.

Anak-anak rimba yang bersekolah dan dibina KKI Warsi umumnya laki-laki. Bagi Orang Rimba, hanya laki-laki yang boleh berpisah tempat tinggal dari orangtuanya. Sementara anak perempuan diwajibkan mengikuti dan tinggal bersama Orangtua. Kegiatan anak perempuan rimba umumnya membantu orangtuanya mencari bahan makanan di hutan dan menjaga ladang bagi yang memiliki ladang. Mulai sekitar pukul 06:00 pagi sampai matahari tenggelam mereka diwajibkan menjaga ladang dari hama monyet. Kewajiban ini didasarkan atas budaya rimba yang menganut sistem matrilineal.

## IMPLIKASI TEORI

Dalam perspektif pemberdayaan yang dikemukakan Christenson dan Robinson ada empat hal untuk melihat pemberdayaan yaitu : (1) proses, (2) metode, (3) program, dan (4) gerakan sosial. Maka untuk pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi juga dilihat dari empat perspektif ini, sebagai berikut :

1. Proses, yakni pemberdayaan sebagai suatu proses secara bertahap dari satu kondisi ke kondisi berikutnya. Oleh karena itu, berkaitan erat dengan *sustainable development* secara sosial-budaya, ekonomi, dan ekologi. Dalam pemberdayaan yang dilakukan KKI Warsi kepada Orang Rimba tentang memampukan mereka dalam bidang pendidikan secara proses belum maksimal. Sebab, proses pendidikan terhadap Orang Rimba belum dapat berasas pemberdayaan berkelanjutan dengan berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun luar kelompok Orang Rimba itu sendiri.
2. Metode, merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan KKI Warsi terlebih dahulu mengenai Orang Rimba yang berada di Desa Bukit Suban, maka pemberdayaan yang dilakukan bertujuan

memampukan mereka membaca, tulis, dan hitung (BTH) serta dapat menggunakan media komunikasi dengan baik. Untuk itu, dalam aktivitasnya, metode yang digunakan KKI Warsi yaitu PRA (Participatory Rural Appraisal) disesuaikan dengan berbagai teknik yang ada di PRA. Sebab, Orang Rimba sebagai KAT (Komunitas Adat Terpencil) membutuhkan pendekatan yang ekstra terhadap sosial-budaya mereka, sehingga membutuhkan partisipasi aktif dari Orang Rimba sebagai komunitas sasaran.

3. Program, yakni daftar kegiatan yang terkait dengan tujuan dari pemberdayaan tersebut. Setiap pemberdayaan selalu memiliki program yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan komunitas sasaran. Dalam pemberdayaan Orang Rimba di Desa Bukit Suban yang dilakukan KKI Warsi bertujuan untuk memampukan mereka dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, ada tiga program yang dilakukan untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut. *Pertama*, pembinaan anak-anak rimba di *basecamp* KKI Warsi. *Kedua*, pembinaan di kelas jauh. *Ketiga*, meningkatkan *softskill* anak-anak rimba melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan wadah Radio Benor FM.
4. Gerakan sosial, yakni dalam pemberdayaan akan selalu menghasilkan gerakan sosial dengan berbagai dinamika yang ada pada komunitas sasaran. Ini berkaitan dengan respon Orang Rimba terhadap program pendidikan yang diberikan KKI Warsi, baik berupa penerimaan atau penolakan terhadap program tersebut. Saat ini, aktivitas pendidikan yang dilakukan KKI Warsi belum melibatkan seluruh komunitas Orang Rimba yang ada di TNBD. hanya sebagian dari komunitas Orang Rimba yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas pemberdayaan ini. Penolakan juga berasal dari komunitas yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan empat perspektif pemberdayaan di atas dapat dilihat bahwa program pendidikan yang dilakukan KKI Warsi untuk Orang Rimba masih belum berjalan maksimal dan berkelanjutan. Disebabkan dua perspektif yakni proses pemberdayaan dan gerakan sosial. Proses pemberdayaan pada program pendidikan untuk anak-anak rimba belum dilakukan secara

berkelanjutan dan belum melembaga didalam budaya Orang Rimba itu sendiri dengan berbagai tantangan. Kemudian, gerakan sosial yang timbul akibat pemberdayaan ini berupa penolakan terhadap pendidikan yang dianggap budaya masyarakat luar dan merusak adat istiadat rimba menjadi hambatan juga dalam mencapai tujuan dari pemberdayaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori kritis yakni Tindakan Komunikatif Habermas sebagai landasan dalam melihat aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan sektor ketiga dalam hal ini KKI Warsi. Gagasan utama dalam Tindakan Komunikatif yang disampaikan Habermas yaitu komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai kepada konsensus atau kesepakatan bersama. Konsensus dapat dicapai melalui dialog yang dibangun, yaitu kebenaran subjektif masing-masing aktor dikomunikasikan sehingga mencapai kebenaran intersubjektif. Alat yang digunakan disini yaitu bahasa.

Inilah yang disebut Habermas sebagai dialog yang dibangun antara KKI Warsi dan Orang Rimba untuk mencapai kesepakatan dalam kegiatan pemberdayaan. Dialog ini dibangun melalui komunikasi aktif yang dilakukan fasilitator dengan cara hidup bersama Orang Rimba dan berbahasa serta melakukan cara-cara seperti mereka agar diterima dalam komunitas Orang Rimba sehingga mudah dalam melakukan pemberdayaan nantinya.

Selanjutnya Habermas mengatakan bahwa dialog dibangun antara KKI Warsi dan Orang Rimba dalam tujuan mencapai konsensus tanpa paksaan. Untuk mencapai ini maka harus ada 3 klaim komprehensibilitas yakni 3 klaim yang secara terus menerus dilakukan kedua aktor agar mencapai kebenaran intersubjektif (peleburan kebenaran masing-masing subjektif, dalam arti titik temu antara masing-masing subjek), yaitu :

1. *Klaim ketepatan*, adanya kesepakatan yang dibangun antara KKI Warsi dengan Orang Rimba. Kesepakatan ini berupa norma dan nilai-nilai apa saja yang dimiliki Orang Rimba yang tidak boleh dilanggar. Sehingga kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat diterima dan dijalankan. Kemudian, klaim ketepatan ini juga memberikan pengetahuan bagi Orang Rimba, tujuan KKI Warsi ada di komunitas mereka. Sehingga klaim ketepatan ini

memungkinkan kedua aktor untuk saling memahami norma dan nilai yang dimiliki masing-masing aktor. Kemudian dengan dialog yang dibangun norma dan nilai masing-masing aktor dapat dipadukan dalam kegiatan pemberdayaan.

Seperti kegiatan pendidikan yang dilakukan KKI Warsi terhadap Orang Rimba, dalam budaya Orang Rimba meminimalisir interaksi perempuan rimba untuk bersentuhan dengan budaya Orang Terang. Dengan itu, KKI Warsi tidak memaksakan perempuan rimba untuk dibina di *basecamp* dan mengikuti kelas jauh yang dilakukan. Kemudian, adanya kendala pertukaran informasi antara Orang Rimba dengan masyarakat luar. Maka KKI Warsi memfasilitasi Radio Benor FM dalam aktivitasnya tetap mengacu pada budaya Orang Rimba. Ketepatan aktivitas pemberdayaan yang disesuaikan dengan norma dan nilai yang dianut Orang Rimba sebetulnya belum dapat sejalan dengan aktivitas pemberdayaan yang berkelanjutan dan menjawab tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan tersebut.

2. *Klaim kebenaran*, komunikasi yang dilakukan kedua aktor ini, masing-masing mengungkapkan kebenaran subjektif agar tercapainya kebenaran intersubjektif. Dalam klaim ini, komunikasi yang dibangun akan memperlihatkan kesukaan dan ketidaksukaannya terhadap cara-cara tertentu. Dengan cara fasilitator hidup bersama Orang Rimba selama bertahun-tahun, maka secara tidak langsung fasilitator telah melakukan observasi partisipan untuk mengetahui sebetulnya kehidupan alamiah Orang Rimba, begitupun sebaliknya. Jadi komunikasi yang terjadi memang memperlihatkan realita sebenarnya masing-masing aktor. Inilah yang dibutuhkan dalam mencapai konsensus yang dikatakan Habermas. Kedua aktor dalam melakukan dialog, harus dapat menjadi pendengar dan mencari titik temu perbedaan masing-masing, sehingga adanya aturan yang bisa diterima kedua aktor dalam melakukan pemberdayaan. Klaim ini juga memungkinkan terjawabnya apa-apa yang sebetulnya dibutuhkan Orang Rimba dalam kehidupannya yang dapat memampukan mereka melalui kegiatan pemberdayaan oleh KKI Warsi.

3. Klaim kejujuran, semua yang dilakukan dalam aktivitas pemberdayaan merupakan dialog harus berdasarkan kejujuran. Harus adanya kesesuaian antara yang didalam pikiran, perkataan, dan perbuatan masing-masing aktor. Keberpihakan KKI Warsi sebagai LSM terhadap pengembangan kehidupan Orang Rimba khususnya pendidikan saat ini menjadikan KKI Warsi memfasilitasi semua kebutuhan anak-anak rimba dalam menunjang pendidikannya. Baik material seperti buku, peralatan menulis, tas, sepatu, baju sekolah, transportasi maupun makan tiga kali sehari dan tempat tinggal. Ini dilakukan dalam upaya menjawab kendala Orang Rimba dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Menurut Habermas, pemberdayaan dengan klaim kejujuran ini harus konsisten dilakukan, begitu juga dengan pembinaan pendidikan yang dilakukan KKI Warsi di Desa Bukit Suban telah konsisten dilakukan dari tahun 2007 sampai saat ini.

Habermas mengatakan bahwa dialog itu tumbuh subur di ruang-ruang publik Orang Rimba, seperti di hutan, sudung, *basecamp* KKI Warsi dan sebagainya dengan catatan dialog tersebut harus berisi 3 klaim kebenaran di atas. Ruang publik berfungsi sebagai menyelesaikan masalah yang dihadapi Orang Rimba melalui berdiskusi dan debat secara bebas dari tekanan manapun agar tercapai konsensus yang rasional dikedua aktor dalam kegiatan pemberdayaan pendidikan Orang Rimba.

## PENUTUP

Hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang dilakukan KKI Warsi untuk Orang Rimba melalui pendidikan alternatif dengan pembinaan di *basecamp* KKI Warsi dan kelas jauh serta pemberdayaan untuk meningkatkan *softskill* anak-anak rimba melalui Radio Benor FM belum berjalan maksimal. Jika dilihat melalui perspektif pemberdayaan oleh Christenson dan Robinson adanya kendala dalam proses yang menyebabkan pemberdayaan tersebut belum berjalan maksimal dan mendapat partisipasi penuh dari Orang Rimba di TNBD.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada LSM KKI Warsi, Kelompok Orang Rimba di bagian selatan TNBD, Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun, dan Pemerintah Desa Bukit Suban yang telah memberikan informasi dan data terkait artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christenson, J.A & Robinson, J.R., 1989. *Community Development in Perspective*. IOWA: Iowa State University Press/Ames.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialekta Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.
- Budiman, A. 1988. "Menampung Aspirasi Masyarakat Lapisan Bawah". Prisma No 4, Tahun XVII. Jakarta: LP3ES.
- Sandbukt, Öyvind. 1988. "Resource Constrains and Relations of Appropriation among Tropical Foragers: The Case of Sumatran Kubu" dalam *Research in Economic Anthropology*.
- Suyanto, dan B. Mujiyadi. 2015. "Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Melalui Pelayanan Terpadu di Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur". *SOSIOKONSEPSLA* Vol. 04, No. 02, Januari - April, Tahun 2015. [Vol 20, No 1 \(2018\)](#).
- Muchlis, Fuad. 2017. *Praktik Komunikasi Dalam Pemberdayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi*. Bogor: Disertasi Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.